

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan kemajuan zaman, memperoleh dana tambahan kini menjadi lebih mudah melalui kegiatan investasi. Investasi merupakan kegiatan penanaman modal untuk satu atau lebih aset dan biasanya berjangka waktu lama yang diharapkan dapat memberikan keuntungan di kemudian hari (Tandelilin dalam Amri & Subardjo, 2020). Salah satu media berinvestasi adalah pasar modal, yang di Indonesia lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai sarana bagi perusahaan dan lembaga lain untuk berinvestasi dan menghimpun dana. Sebagai salah satu pilar perekonomian, pasar modal menjadi wadah bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Amri & Subardjo, 2020). Salah satu cara Perusahaan memperoleh pendanaan dapat dilakukan dengan menerbitkan dan menjual sahamnya kepada investor.

Pendapatan negara dari sektor pertambangan pada tahun 2022-2024, khususnya dari Minerba (Mineral dan Batu Bara), mengalami terus mengalami penurunan dari tahun 2022 hingga 2024. Dimana yang terlihat dari gambar turun dari 180,4 triliun menjadi 172,1 triliun di tahun 2023 terus turun menjadi 140,5 triliun di tahun 2024. Padahal Menurut data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Sektor pertambangan merupakan sektor yang penting bagi Indonesia karena memberikan kontribusi bagi pendapatan negara.



**Gambar 1.1. Realisasi PNBP sektor ESDM**  
**Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.**

Saham merupakan surat berharga yang menandakan kepemilikan seseorang atau entitas dalam suatu perusahaan. Pemegang saham berhak menerima keuntungan dari penjualan saham dengan harga yang lebih tinggi, serta hak suara dalam penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Rusadi & Nugroho, 2024).

Harga saham menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi, karena mencerminkan kinerja perusahaan (emiten). Jika harga saham suatu perusahaan terus mengalami kenaikan, hal tersebut biasanya diartikan oleh investor sebagai indikator positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan tersebut (Tasim & Bambang, 2019). Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham dapat diartikan juga sebagai nilai yang terbentuk di pasar bursa pada suatu waktu tertentu, yang ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran saham tersebut dari para pelaku pasar. Secara umum, harga saham digunakan untuk menghitung atau menentukan nilai suatu saham (Maulana, 2021).



Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (diolah penulis, 2025).

**Gambar 1.2. Harga Saham Sektor pertambangan SubSektor Oil, Gas, and Coal**

harga saham sektor pertambangan pada gambar diatas, khususnya di Indonesia, menunjukkan harga yang fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Harga batu bara sepanjang tahun 2023 mengalami penurunan, walaupun diakhir triwulan 3 – triwulan 2 2024 meningkat, harga saham anjlok Kembali di triwulan 3 tahun 2024. Masalah dalam rantai pasok yang mulai teratasi, ditambah dengan kebijakan suku bunga tinggi yang membatasi permintaan, telah menyebabkan penurunan harga batu bara. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan harga batu bara sepanjang tahun 2023 meliputi upaya pengendalian inflasi melalui pengetatan suku bunga acuan oleh Federal Reserve AS, yang berdampak pada pengurangan permintaan.

Penurunan harga batu bara di pasar internasional memberikan dampak negatif bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor batu bara, termasuk yang beroperasi di dalam negeri. Contohnya, PT. Adaro Energy Indonesia (ADRO) mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 25,342 miliar pada tahun 2023, yang mengalami penurunan sebesar 34,81% dibandingkan dengan laba bersih Rp. 38,872

miliar pada tahun 2022. Selain PT. Adaro Energy Indonesia (ADRO), PT. Indo Tambangraya Megah (ITMG) juga mengalami penurunan serupa, di mana laba bersihnya pada tahun 2022 sebesar Rp. 18,712 miliar turun 58,72% menjadi Rp. 7,725 miliar pada tahun 2023. Hal ini juga terjadi pada beberapa perusahaan tambang lainnya.

Dampak dari situasi ini terlihat pada kinerja saham perusahaan-perusahaan tambang yang mengalami penurunan. Misalnya, harga saham PT. Adaro Energy Indonesia (ADRO) tercatat sebesar Rp. 2.670, dengan pergerakan selama satu tahun sebesar -8,56%. Begitu pula dengan PT. Indo Tambangraya Megah (ITMG), yang harga sahamnya berada di Rp. 27.650, mengalami penurunan sebesar -27,04% dalam periode yang sama. Beberapa perusahaan lainnya juga mengalami kondisi serupa. (CNN, 2023).

Pada tahun 2024, harga komoditas seperti batu bara mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Sebagian besar saham di sektor pertambangan, termasuk tambang emas, batu bara, serta minyak dan gas bumi (migas), menunjukkan penurunan, seiring dengan mulai lesunya harga komoditas energi dan pertambangan di tingkat global. Dalam sektor tambang batu bara, terdapat enam saham yang mengalami penurunan, sementara di sektor migas, empat saham juga mengalami koreksi. Di antara saham-saham tambang batu bara, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) mencatatkan penurunan terparah, dengan harga sahamnya merosot 1,87% menjadi Rp 2.630 per saham.

**Table 1.1**  
**Harga Saham Sektor Pertambangan Batu Bara**  
**2024**

Saham	Kode Saham	Harga Terakhir	Perubahan
Adaro Energy Indonesia	ADRO	2630	-1,87%
TBS Energi Utama	TOBA	244	-1,61%
Mitrabara Adiperdana	MBAP	3580	-1,38%
Bukit Asam	PTBA	2920	-1,35%
Indo Tambangraya Megah	ITMG	25050	-1,18%
Bayan Resources	BYAN	18.850	-1,05%

Sumber: CNN, 2024

Untuk saham migas, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) menjadi yang paling parah koreksinya, yakni ambruk 2,38% menjadi Rp 1.435/saham.

**Table 1.2**  
**Harga Saham Sektor Pertambangan Migas**  
**2024**

Saham	Kode Saham	Harga Terakhir	Perubahan
Medco Energi Internasional	MEDC	1.435	-2,38%
Energi Mega Persada	ENRG	206	-1,90%
Radiant Utama Interinsco	RUIS	173	-1,14%
AKR Corporindo	AKRA	1.785	-0,28%

Sumber: CNN, 2024

Saham-saham di sektor pertambangan menunjukkan kinerja yang lemah seiring dengan penurunan harga komoditas tambang seperti batu bara, migas, dan emas, serta adanya kemungkinan penundaan dalam penurunan suku bunga acuan oleh bank sentral AS, yaitu *The Fed* (CNN, 2024).

Harga saham juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada elemen yang berhubungan langsung dengan kondisi

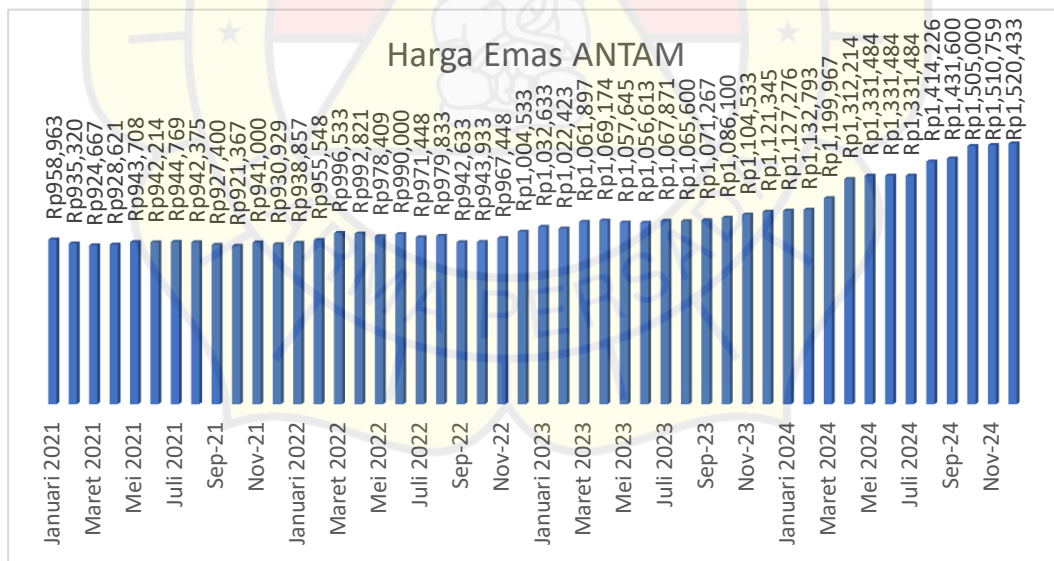
dan kinerja suatu perusahaan, yang dapat dianalisis melalui laporan keuangan selama perusahaan masih menjalankan operasionalnya. Faktor ini dapat memberikan informasi penting bagi investor untuk memahami pergerakan harga saham. Faktor eksternal adalah elemen yang tidak terkait langsung dengan kondisi maupun aktivitas operasional perusahaan, namun dapat memengaruhi perusahaan. Beberapa contoh faktor eksternal tersebut meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing, pertumbuhan ekonomi, inflasi, harga emas, dan harga minyak (Amri & Subardjo, 2020).

BI *Rate* atau suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, merupakan instrumen dalam kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga kestabilan perekonomian. Suku bunga ini mencerminkan arah kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan disampaikan kepada Masyarakat (Bank Indonesia dalam Simbolon & Purwanto, (2018). Bank sentral sering menyesuaikan target suku bunga mereka sebagai reaksi terhadap kondisi ekonomi: meningkatkan suku bunga ketika ekonomi terlalu kuat, dan menurunkannya saat ekonomi melambat. Kenaikan suku bunga dapat mengurangi nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa depan, yang berpotensi menekan harga saham. Selain itu, suku bunga yang tinggi juga meningkatkan biaya peluang untuk meminjam, yang dapat membatasi investasi dan aktivitas ekonomi (Setiawan, 2020). Hasil Penelitian menurut Maulana, (2021), menunjukkan bahwa Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan menurut Safany *et al.*, (2021) menyatakan hasil yang berbeda bahwa Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.



lembaga keuangan, bank sentral, dan masyarakat luas. Emas juga merupakan salah satu investasi yang mudah untuk di dapatkan dan juga mudah untuk dicairkan.

Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas dibandingkan di pasar modal, karena dengan risiko yang lebih rendah, emas dapat memberikan imbal hasil yang baik melalui peningkatan harganya (Fairuzie *et al.*, 2022). Hasil penelitian menurut Septiani & Handayani, (2022) menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Fairuzie *et al.*, (2022) harga emas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berikut adalah data pergerakan harga emas Aneka Tambang dalam empat tahun terakhir.

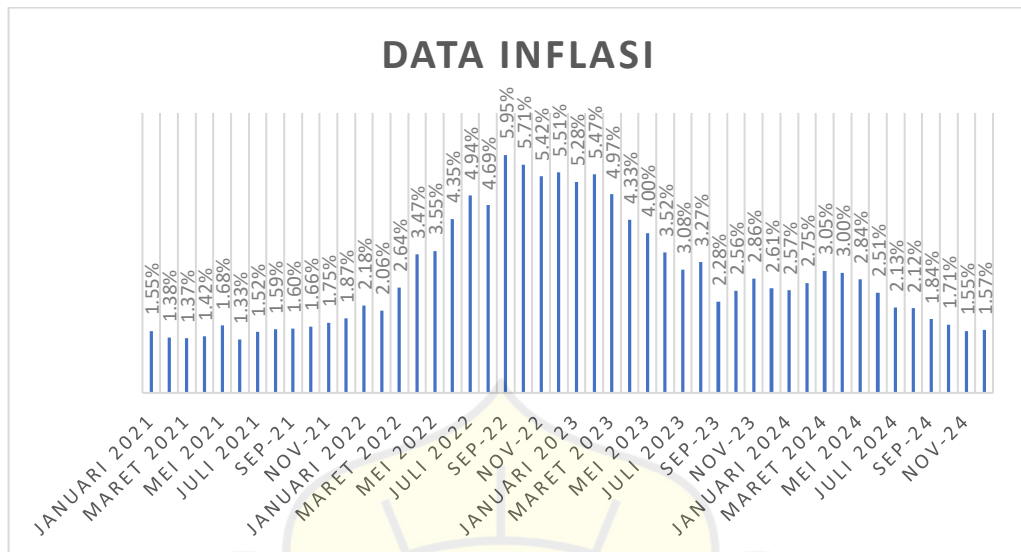


Sumber: [www.logammulia.com](http://www.logammulia.com) (data diolah)

**Gambar 1.4 Grafik Data Harga Emas Antam Periode 2021-2024**

Berdasarkan Gambar grafik 1.3, Harga Emas Antam cenderung mengalami peningkatan di sepanjang tahun 2024, Dimana pada bulan Desember 2024 harga emas tertinggi sebesar Rp. 1.520.433. Sedangkan di sepanjang tahun 2021 hingga 2023 harga emas Antam cenderung mengalami fluktuatif walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan.

Inflasi, dalam pengertian yang sederhana, adalah peningkatan harga barang dan jasa yang berlangsung secara berkelanjutan, yang dapat mengurangi daya beli (Kalaycıoğlu, 2024). Ketika harga barang dan jasa naik, nilai uang per unit menjadi lebih rendah. Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli masyarakat dan mengurangi kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa, yang pada akhirnya berdampak negatif pada profitabilitas Perusahaan (Setiawan, 2020). Menurut *Virtual Worlds* dalam Simbolon & Purwanto, (2018) Inflasi dapat disebabkan oleh dua faktor utama: inflasi yang didorong oleh permintaan, yang terjadi ketika permintaan meningkat lebih cepat daripada penawaran, sehingga menyebabkan kenaikan harga; dan inflasi yang disebabkan oleh biaya, yang terjadi ketika biaya operasional perusahaan meningkat, memaksa mereka untuk menaikkan harga demi menjaga margin keuntungan. Berikut adalah data pergerakan Inflasi menurut Bank Indonesia dalam empat tahun terakhir.



Sumber: Bank Indonesia, 2021-2024 (Data diolah)

**Gambar 1.5 Grafik Data Inflasi Periode 2021-2024**

Berdasarkan gambar grafik 1.4, Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif, Dimana Tingkat terendah inflasi terjadi di bulan Juni 2021 sebesar 1,33%. Dan Tingkat tertinggi inflasi terjadi pada bulan September 2022 sebesar 5,95%.

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas dan serta adanya ketidak konsistenan hasil (*research gap*) dari penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Harga Saham Pertambangan Subsektor *oil, gas, and coal*. Selain itu, variabel Inflasi yang jarang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian sebelumnya. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

**“PENGARUH SUKU BUNGA DAN HARGA EMAS TERHADAP HARGA SAHAM YANG DI MODERASI OLEH INFLASI.”**

## 1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Harga saham menjadi salah satu indikator yang digunakan sebagai alat untuk menarik investasi dan memiliki pengaruh terhadap Keputusan investasi. Oleh karena itu, penting bagi para investor dan calon investor untuk memahami berbagai faktor yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham.
2. Peningkatan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat bunga deposito dan bunga bank. Akibatnya, hal ini dapat menurunkan minat masyarakat untuk menginvestasikan dana mereka di pasar modal.
3. Peningkatan Harga emas dapat mempengaruhi portofolio investor atau calon investor, yang dapat mempengaruhi harga saham.
4. Kenaikan harga/Inflasi yang sering terjadi di Indonesia merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh para emiten dan calon investor.

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor *oil, gas, and coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian pada Perusahaan yang diambil adalah tahun 2022-2024.
3. Variabel Harga saham berdasarkan Return saham.
4. Variabel Suku Bunga mengacu pada *BI Rate* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
5. Variabel Harga Emas mengacu pada harga emas Antam.

6. Variabel Inflasi mengacu pada data inflasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

### 1.2.3. Rumusan Masalah

Menurut penjelasan tersebut, sehingga dapat dirumuskan masalah yang bisa ditemukan adalah:

1. Bagaimana pengaruh Suku bunga terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan subsektor *oil, gas, and coal* yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh Harga Emas terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan subsektor *oil, gas, and coal* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh Suku bunga terhadap harga saham sektor pertambangan subsektor *oil, gas, and coal*?
4. Apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh harga emas terhadap harga saham sektor pertambangan subsektor *oil, gas, and coal*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Suku bunga terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan subsektor *oil, gas, and coal* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh Harga Emas terhadap Harga Saham pada sektor pertambangan subsektor *oil, gas, and coal* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh Suku bunga terhadap harga saham sektor pertambangan subsektor *oil, gas, and coal*.

4. Untuk menguji apakah inflasi dapat memoderasi pengaruh harga emas terhadap harga saham sektor pertambangan subsektor *oil, gas, and coal*.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Aspek Teoritis**

Studi ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis serta juga dapat memperluas pemahaman pengetahuan dan informasi yang diharapkan bisa menjadi salah satu diantara referensi lainnya untuk kalangan akademis khususnya dalam pengembangan ilmu akuntansi untuk menganalisis indeks harga saham sektor pertambangan.

##### **1.4.2. Aspek Praktis**

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan tambahan informasi bagi penulis khususnya terkait pengaruh tingkat suku bunga dan harga emas terhadap harga saham yang di moderasi oleh inflasi.

2. Bagi Investor

Diharapkan studi ini dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan yang efektif.